



**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK SMP NEGERI 6
PONOROGO PADA PEMBELAJARAN DARING DITINJAU DARI KEMANDIRIAN
BELAJAR**

Kun Nadhifah Mualifah¹, Arta Ekayanti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email : nadhifahmualifah40@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan berpikir kreatif serta keberagaman kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri 6 Ponorogo. Dalam pembelajaran daring, kesulitan dalam belajar matematika jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran daring yang ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel sebanyak 6 peserta didik dari kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Ponorogo yang terdiri dari 2 peserta didik tiap kategori kemandirian belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner kemandirian belajar, tes kemampuan berpikir kreatif, dan wawancara untuk mengetahui lebih dalam tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran daring. Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) reduksi data hasil kuesioner, tes, dan wawancara tak terstruktur; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh, yaitu 1) kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran daring peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Ponorogo pada pembelajaran daring yang memiliki kemandirian belajar tinggi memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu fluency dan elaboration dengan memenuhi kedua aspek penilaian indikator fluency dan elaboration secara maksimal; 2) kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran daring peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Ponorogo pada pembelajaran daring yang memiliki kemandirian belajar sedang memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu fluency dan elaboration namun terdapat beberapa aspek penilaian indikator fluency dan elaboration yang belum terpenuhi secara maksimal; 3) kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran daring peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Ponorogo pada pembelajaran daring yang memiliki kemandirian belajar rendah memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu fluency dan elaboration namun masih banyak aspek penilaian indikator fluency dan elaboration yang belum terpenuhi secara maksimal.

Kata Kunci : *kemampuan berpikir kreatif, pembelajaran daring, kemandirian belajar.*

How to Cite: Kun Nadhifah Mualifah & Arta Ekayanti (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP Negeri 6 Ponorogo pada Pembelajaran Daring Ditinjau dari Kemandirian Belajar. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 6(1): 42-54.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sebuah proses yang digunakan untuk membentuk

manusia dengan segala aspek yang dimiliki. Triyanto (2014) mengartikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan

seseorang untuk memberikan pengalaman belajar secara terencana baik dalam bentuk pendidikan formal, informal, ataupun nonformal yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Triyanto menambahkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai kemampuan individu tersebut agar dapat memainkan peran hidup dengan tepat di kemudian hari. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menjelaskan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Artinya, pendidikan tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran.

Pembelajaran sendiri merupakan aktivitas interaktif yang terjadi diantara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan belajar. Suswandari (2019) menyatakan bahwa pembelajaran ialah suatu bentuk kegiatan dimana peserta didik dapat membangun pemahaman dari berbagai konsep ilmu serta pengalaman yang diperoleh dari komunikasi antara guru dan peserta didik. Dalam kondisi

pandemi COVID-19, dimana pemerintah menerapkan social distancing (pembatasan interaksi sosial). Adanya social distancing tersebut juga berdampak pada proses pembelajaran, dimana yang sebelumnya dilakukan di sekolah menjadi dilakukan di rumah. Dalam hal ini, instansi pendidikan diharuskan melakukan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Adapun pembelajaran ini disebut pembelajaran daring (online). Istilah daring ini merupakan singkatan dari dalam jaringan, artinya pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan jaringan. Ivanova, dkk (2020) berpendapat bahwa pembelajaran daring berarti proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan memanfaatkan jejaring sosial ataupun aplikasi pembelajaran secara online. Adapun pembelajaran daring ini dilaksanakan pada seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika.

Matematika seringkali dianggap sebagai akar dari ilmu pengetahuan, hal tersebut dikarenakan setiap cabang ilmu yang ada selalu melibatkan matematika. Kline (1973) mendefinisikan matematika sebagai ilmu pengetahuan yang tidak dapat sempurna hanya dengan dirinya sendiri, namun manusia dapat memahami berbagai masalah kehidupan seperti halnya permasalahan ekonomi, sosial, dan alam

dengan memanfaatkan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa matematika sangat penting untuk dipelajari. Namun sayangnya, kemampuan matematis peserta didik Indonesia masih tergolong rendah terutama dalam pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliza Putri Utami dan Derius Alan Dheri Cahyono (2020) dengan judul *Study at Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring* menunjukkan bahwa kemajuan belajar matematika peserta didik dalam pembelajaran daring terhitung rendah jika dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara face-to-face. Dalam hal ini, dari beberapa indikator kemajuan belajar peserta didik, kemampuan berfikir kreatif merupakan salah satu indikator yang penting untuk dimiliki.

Salah satu kemampuan matematis yang wajib dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan berfikir kreatif. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2013, yaitu mempersiapkan peserta didik Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang kreatif (Permendikbud, 2013). McGregor (2007) menjabarkan kemampuan berfikir kreatif sebagai salah satu cara berpikir yang diarahkan untuk memperoleh suatu perspektif, wawasan,

ataupun cara yang baru dalam memahami suatu hal. Kemampuan ini berhubungan dengan cara berpikir dengan mengembangkan suatu permasalahan dari berbagai sisi sehingga dapat memunculkan ide atau gagasan yang tidak umum (Anindayati, A.T., Wahyudi: 2020). Treffinger dan Isaksen (2008) menyebutkan bahwa kreativitas peserta didik dapat dikembangkan dengan membimbing peserta didik memahami suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga menemukan sendiri solusinya. Rufiana (2016) menginterpretasikan kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan substansial yang bermanfaat meningkatkan taraf hidup peserta didik guna menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Sayangnya, kemampuan berpikir kreatif peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fika Elfiani (2017) dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII F MTs Ma'Arif NU 1 Wangon Melalui Pembelajaran Ideal Problem Solving*, dimana menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII F MTs Ma'Arif NU 1 Wangon terhitung rendah. Menurut Agil Maulana Akhdiyati dan Wahyu Hidayat (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Kemandirian Belajar Matematik Siswa*

Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kemandirian belajar.

Kemandirian belajar merupakan aspek dari dalam diri peserta didik. Schunk & Zimmerman (1998) mengartikan kemandirian belajar sebagai proses belajar yang terjadi karena adanya pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, serta perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Rusman (2014) berpendapat bahwa belajar mandiri sebagai kegiatan belajar yang mengutamakan kesadaran belajar dalam diri peserta didik, artinya kendali pembelajaran terdapat pada diri peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Suhendri (2011) menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan hasil belajar, salah satu unsur penting yang harus dikembangkan yaitu kemandirian belajar. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemandirian belajar yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Andriana (2018) yang berjudul *Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Locus of Control pada Siswa SMPIT Al Fakhri*, menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik SMPIT Al Fakhri berbeda dipengaruhi oleh tingkat locus of control.

Selain itu, adanya keberagaman kemandirian belajar pada setiap individu juga diungkapkan oleh Nindia Pratitis (2018) pada penelitiannya yang berjudul *Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Metode Pembelajaran pada Anak*, dimana hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada tingkat kemandirian belajar diukur dari metode pembelajaran.

Hal ini juga didukung dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di SMP Negeri 6 Ponorogo. Observasi ini dilakukan saat pembelajaran daring. Peneliti melakukan pengamatan pada peserta didik kelas VII, dimana beberapa peserta didik seringkali terlambat saat mengumpulkan tugas. Hal ini memungkinkan adanya keberagaman kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri 6 Ponorogo. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik kelas VII A, peserta didik masih terpaku pada penyelesaian dengan cara umum. Hal tersebut dikarenakan soal yang diberikan oleh pendidik masih belum mampu mendorong peserta didik untuk mengerjakan dengan cara lain. Artinya, peserta didik belum terbiasa berpikir dengan luwes sebagai salah satu indikator kemampuan berpikir kreatif. Hal ini meningkatkan kemungkinan akan rendahnya kemampuan berpikir kreatif

peserta didik SMP Negeri 6 Ponorogo kelas VII A dan VII B.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dijadikan suatu landasan untuk dilaksanakannya penelitian yang diharapkan dapat menjadi kajian mendalam mengenai kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran daring ditinjau dari kemandirian belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* (sampel bertujuan) untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran daring ditinjau dari kemandirian belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Ponorogo yang mengisi kuesioner kemandirian belajar sejumlah 19 peserta didik. Sedangkan sampel penelitian ini sejumlah 6 peserta didik yang diperoleh dari 2 peserta didik dari tiap kategori kemandirian belajar.

Terdapat tiga tahapan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu persiapan, pekerjaan lapangan (pelaksanaan), dan analisis data. Dalam tahap persiapan, terdiri dari memilih sekolah pelaksanaan penelitian;

mengajukan izin pelaksanaan penelitian; dan menyusun instrumen penelitian. Sedangkan pada tahapan pekerjaan lapangan (pelaksanaan), kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu memberikan kuesioner kemandirian belajar kepada peserta didik. Kuesioner kemandirian belajar ditujukan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kemandirian belajar peserta didik. Kuesioner ini disusun berdasarkan indikator kemandirian belajar yang meliputi aktif, inisiatif, pengendalian diri, kemantapan diri, serta terencana dimana setiap indikator berisi 26 pernyataan yang terdiri dari 13 pernyataan positif (*favourable*) dan 13 pernyataan negatif (*unfavourable*). Berikut kisi-kisi kuesioner kemandirian belajar.

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Tingkat Kemandirian Belajar

Indikator	Butir Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Aktif	1, 10, 13	17, 21, 26
Inisiatif	7, 11, 24	5, 18, 22
Pengendalian diri	2, 25	6, 15
Kemantapan diri	16, 19	3, 12
Terencana	4, 9, 20	8, 14, 23

Alternatif jawaban pada instrumen ini menggunakan skala likert dengan rentang 1 sampai 4. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Kuesioner Kemandirian Belajar

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Hasil data kemudian dihitung untuk menentukan kategori tingkat kemandirian belajar dengan menggunakan rumus *persentase correction* menurut Purwanto (2013) sebagai berikut,

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor mentah peserta didik}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%.$$

Data hasil kuesioner selanjutnya dikategorikan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik menggunakan rumus yang diadaptasi dari Sudijono (2009).

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kemandirian Belajar

Nilai yang Diperoleh (%)	Kategori
$Skor \leq Mean - SD$	Rendah
$Mean - SD < Skor < Mean + SD$	Sedang
$Skor \geq Mean + SD$	Tinggi

Keterangan

SD : standar deviasi

Mean : rata-rata

Setelah mengumpulkan data hasil kuesioner kemandirian belajar dan menentukan subjek penelitian, dimana setiap tingkat kemandirian belajar terdiri dari 3 peserta didik, selanjutnya peneliti memberikan tes kemampuan berpikir kreatif. Tes kemampuan berpikir kreatif ditujukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Tes ini disusun dalam bentuk soal uraian dengan indikator menurut Munandar (2009) yang terdiri dari kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Tes ini diberikan pada 6 peserta didik yang

telah mengisi angket tingkat kemandirian belajar, dengan rincian 3 peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar rendah, 3 peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar sedang, dan 3 peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar tinggi.

Untuk mengetahui kategori tingkat kemampuan berpikir kreatif, hasil tes dihitung menggunakan rumus menurut Hendriana & Sumarmo (2014),

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100\%.$$

Selanjutnya dikategorikan dengan klasifikasi yang diadaptasi dari Arikunto (2003) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif

Nilai yang Diperoleh (%)	Kategori
$Nilai \leq Mean - SD$	Rendah
$(Mean - SD) < Nilai < (Mean + SD)$	Sedang
$Nilai \geq Mean + SD$	Tinggi

Keterangan

SD : standar deviasi

Mean : rata-rata

Adapun tes dilakukan secara *face to face* untuk memastikan hasil pekerjaan peserta didik. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada seluruh subjek penelitian yang telah mengerjakan tes kemampuan berpikir kreatif. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak terstruktur. Tujuan wawancara tak terstruktur ini yaitu untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif pada

pembelajaran daring peserta didik sebagai pendukung hasil tes kemampuan berpikir kreatif. Dengan wawancara tak terstruktur, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran daring. Adapun wawancara dilakukan dengan menggunakan platform *Zoom* dan *WhatsApp Call*, diberikan pada 6 peserta didik yang telah mengikuti tes kemampuan berpikir kreatif yang terdiri dari 2 peserta didik dengan tingkat berpikir kreatif rendah, 2 peserta didik dengan tingkat berpikir kreatif sedang, dan 2 peserta didik dengan tingkat berpikir kreatif tinggi.

Setelah dilaksanakannya tahapan pekerjaan lapangan, tapan selanjutnya yaitu tahapan analisis data dimana dalam tahapan ini peneliti menganalisis data yang telah diperoleh untuk selanjutnya menyusun laporan penelitian.

Adapun Analisis data mencakup tiga alur kegiatan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman: 1992). Pada tahap reduksi data, peneliti mereduksi data hasil analisis kuesioner tingkat kemandirian belajar peserta didik, tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran daring, serta wawancara tak terstruktur. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data secara sistematis yang mudah, sehingga memungkinkan

menghasilkan kesimpulan. Tahap yang terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan/verifikasi, dimana pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai bagian dari kegiatan konfigurasi. Konfigurasi dilakukan pada setiap makna yang muncul dari data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya. Maka, kesimpulan akhir pada saat proses pengumpulan data diverifikasi sehingga bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Ponorogo, Jalan Soekarno Hatta Nomor 84, Ponorogo pada tahun ajaran 2020/2021 dimana pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran daring. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII tepatnya di kelas VII A yang terdiri dari 32 peserta didik, dan kelas VII B yang terdiri dari 32 peserta didik. Kuesioner kemandirian belajar dibagikan secara online menggunakan platform *google classroom* yang disediakan oleh pihak sekolah. Dari 64 peserta didik, terdapat 19 peserta didik yang mengisi kuesioner, hal tersebut dikarenakan kurangnya dorongan dari diri peserta didik untuk mengisi kuesioner tersebut. Berikut merupakan daftar inisial peserta didik beserta kode dan kategori tingkat kemandirian belajar.

Tabel 5. Daftar Inisial Peserta Didik, Kode, dan Kategori Tingkat Kemandirian Belajar

No.	Inisial Peserta Didik	Kode	Kategori Tingkat Kemandirian Belajar
1.	AF	P1	Rendah
2.	FEA	P2	Sedang
3.	WJ	P3	Tinggi
4.	IGAANIAM	P4	Tinggi
5.	HAUH	P5	Sedang
6.	MYA	P6	Sedang
7.	ORS	P7	Rendah
8.	ERS	P8	Rendah
9.	NSP	P9	Rendah
10.	HCIH	P10	Sedang
11.	EY	P11	Rendah
12.	KNAS	P12	Tinggi
13.	SAKF	P13	Tinggi
14.	ALA	P14	Sedang
15.	BS	P15	Sedang
16.	SF	P16	Tinggi
17.	NVHR	P17	Sedang
18.	MN	P18	Sedang
19.	IOS	P19	Sedang

Dari tiap kategori diambil 2 peserta didik sebagai sampel penelitian untuk selanjutnya diberikan tes dan wawancara kemampuan berpikir kreatif. Berikut merupakan daftar sampel penelitian beserta kategori tingkat kemandirian belajar.

Tabel 6. Daftar Sampel Penelitian

No.	Inisial Peserta Didik	Kode	Kategori Tingkat Kemandirian Belajar
1.	AF	P1	Rendah
2.	IGAANIAM	P4	Tinggi
3.	HCIH	P10	Sedang
4.	EY	P11	Rendah
5.	KNAS	P12	Tinggi
6.	MN	P18	Sedang

Berikut ini merupakan hasil perhitungan data hasil tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik beserta kategori tingkatan.

Tabel 7. Perhitungan Skor Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Responden	Skor Indikator per Soal											
	1				2				3			
	I1	I2	I3	I4	I1	I2	I3	I4	I1	I2	I3	I4
P1	1	0	1,5	0	0,5	0	1	0	1	0	1,5	0
P4	2	0	1	0	2	0	1	0	2	0	1	0
P10	1	0	2	0	0,5	0	1,5	0	0,5	0	1,5	0
P11	0,5	0	0,5	0	0,5	0	0,5	0	0,5	0	0,5	0
P12	1	0	1,5	0	0,5	0	1,5	0	1	0	1,5	0
P18	1	0	1	0	0,5	0	1	0	0,5	0	1	0

Tabel 8. Perhitungan Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Responden	Skor	Nilai	Kategori
P1	6,5	0,18056	Sedang
P4	9	0,25	Tinggi
P10	7	0,19444	Sedang
P11	3	0,11111	Rendah
P12	7	0,20833	Sedang
P18	6,5	0,18056	Sedang
Skor Max		36	
Mean		0,1875	
Standar Deviasi		0,045432	
Mean-Standar Deviasi		0,130865	
Mean+Standar Deviasi		0,230246	

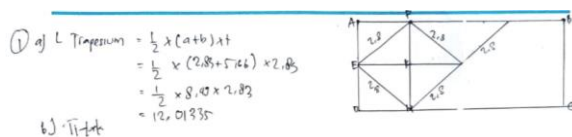
Berdasarkan perhitungan data hasil kuesioner, tes, dan wawancara yang dilakukan pada peserta didik, dapat dianalisis bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran daring yang ditinjau dari kemandirian belajar. Terdapat 1 peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi, 4 peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif sedang, dan 1 peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah.

Kemampuan Berpikir Kreatif Tinggi ditinjau dari Kemandirian Belajar pada Pembelajaran Daring

Terdapat 1 peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi, dimana peserta didik tersebut juga memiliki

tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Peserta didik P4 yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi mampu memenuhi indikator *fluency* secara maksimal, namun untuk indikator *elaboration* masih belum maksimal. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi dapat mengungkapkan ide penyelesaiannya dengan lancar dikarenakan Ia telah memahami materi sehingga tidak kesulitan dalam mengerjakan soal. Sedangkan untuk indikator *flexibility* dan *originality*, peserta didik belum dapat memenuhi. Peserta didik P4 hanya mengetahui 1 cara penyelesaian saja.

Berikut adalah contoh hasil pekerjaan peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tingkat sedang.



Gambar 1. Hasil Tes Peserta Didik dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Tinggi

Kemampuan Berpikir Kreatif Sedang ditinjau dari Kemandirian Belajar pada Pembelajaran Daring

Terdapat 4 peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif sedang, dimana 1 siswa memiliki kemandirian belajar tinggi, 2 siswa memiliki kemandirian belajar sedang, dan 1 peserta didik memiliki kemandirian belajar rendah. Peserta didik P12 dengan kemandirian

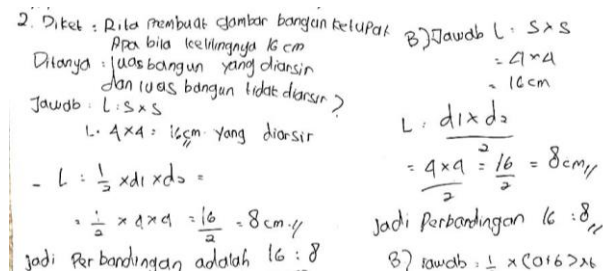
belajar tinggi sudah memenuhi indikator *fluency* dan *elaboration*, tetapi keduanya belum maksimal. Ia sudah mampu menyampaikan ide penyelesaian dengan cukup lancar, serta memberikan rincian informasi dan langkah penyelesaian dengan baik. Sedangkan untuk indikator *flexibility* dan *originality*, peserta didik P12 belum dapat memenuhi.

Sedangkan peserta didik dengan kemandirian belajar sedang, yaitu P10 dan P18 sudah mampu memenuhi indikator *fluency* meskipun belum maksimal. Selain itu, untuk indikator *elaboration*, peserta didik P10 sudah memenuhi secara maksimal, sedangkan P18 masih belum maksimal. Namun, keduanya sama-sama belum bisa memenuhi indikator *flexibility* dan *originality*. Kekurangan peserta didik P10 dan P18 pada indikator fluency disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep dan soal. Dari hasil jawaban peserta didik P18, dapat diperhatikan bahwa peserta didik P18 mampu menuliskan ide penyelesaian dengan menuliskan rumus namun kesulitan memahami informasi dari soal seperti mengidentifikasi panjang diagonal dari ilustrasi yang diberikan.

Sedangkan peserta didik P1 dengan kemandirian belajar rendah sudah memenuhi indikator *elaboration* dan *fluency* meskipun keduanya belum maksimal. Peserta didik P1 sudah mampu

menyampaikan ide penyelesaian dengan cukup lancar, serta memberikan rincian informasi dan langkah penyelesaian dengan cukup baik.

Berikut adalah contoh hasil pekerjaan peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tingkat sedang.



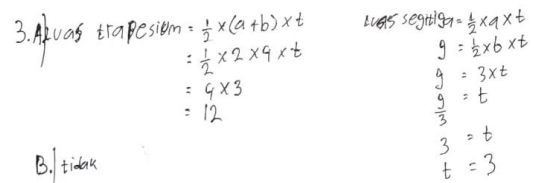
Gambar 3. Hasil Tes Peserta Didik dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Sedang

Kemampuan Berpikir Kreatif Rendah ditinjau dari Kemandirian Belajar pada Pembelajaran Daring

Terdapat 1 peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah, yaitu peserta didik P11 yang memiliki kemandirian belajar rendah. Peserta didik P11 sudah memenuhi indikator *elaboration* dan *fluency*, namun keduanya masih belum maksimal. Sedangkan untuk indikator *flexibility* dan *originality*, peserta didik belum dapat memenuhi. Peserta didik P11 hanya mampu memberikan ide penyelesaian yang relevan, namun belum mampu menyelesaikan proses perhitungan serta memberikan jawaban dengan benar. Selain itu, peserta didik P11 juga belum mampu merincikan informasi dan langkah penyelesaian dengan maksimal.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik P11 disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dan tidak adanya target nilai yang ingin dicapai. Saat wawancara, peserta didik P11 cenderung pasrah pada hasil pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik P11 tidak begitu peduli pada hasil pekerjaannya. Selain itu, untuk indikator *flexibility* dan *originality*, peserta didik belum dapat memenuhi.

Berikut merupakan contoh hasil pekerjaan peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif tingkat rendah.



Gambar 3. Hasil Tes Peserta Didik dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Rendah

Berdasarkan uraian deskripsi kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran daring berdasarkan tingkat kemandirian belajar diatas, dapat diperhatikan bahwa tidak selalu peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi. Begitu pula sebaliknya, tidak selalu peserta didik dengan kemandirian belajar rendah memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah. Dari keenam peserta didik, secara keseluruhan sudah memenuhi indikator *fluency* dan *elaboration* meskipun beberapa belum maksimal.

Namun, belum ada satupun yang mampu memenuhi indikator *flexibility* maupun *originality*. Ketidakmampuan peserta didik dalam memenuhi indikator *flexibility* dan *originality* disebabkan oleh 1) rendahnya pemahaman konsep yang disebabkan oleh

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran daring peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Ponorogo pada pembelajaran daring yang memiliki kemandirian belajar tinggi memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu *fluency* dan *elaboration* dengan memenuhi kedua aspek penilaian indikator *fluency* dan *elaboration* secara maksimal.

Kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran daring peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Ponorogo pada pembelajaran daring yang memiliki kemandirian belajar sedang memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu *fluency* dan *elaboration* namun terdapat beberapa aspek penilaian indikator *fluency* dan *elaboration* yang belum terpenuhi secara maksimal.

Sedangkan untuk kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran daring peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Ponorogo pada pembelajaran

pembelajaran daring yang kurang komunikatif; 2) kurangnya sumber belajar, dimana peserta didik hanya fokus belajar dari satu sumber belajar yang diberikan guru; serta 3) kondisi peserta didik yang belum terbiasa mencari sumber belajar sendiri.

daring yang memiliki kemandirian belajar rendah memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu *fluency* dan *elaboration* namun masih banyak aspek penilaian indikator *fluency* dan *elaboration* yang belum terpenuhi secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiyati, A. M., Hidayat, W. 2018. Pengaruh Kemandirian Belajar Matematik Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(6): 1045-1054.
- Andriana, R. 2018. Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Locus of Control pada Siswa SMPIT Al Fakhri. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Anindayati, A.T., Wahyudi. 2020. Kajian Pendekatan Pembelajaran STEM dengan Model PjBL dalam Mengasah Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *EKSAKTA : Jurnal*

- 53 **Mualifah, K.M., dan Arta Ekayanti**, *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP Negeri 6 Ponorogo pada Pembelajaran Daring Ditinjau dari Kemandirian Belajar Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 5(2): 215-225.
- Arikunto, S. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Elfiani, F. 2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas VII F MTs Ma'Arif NU 1 Wangon Melalui Pembelajaran Ideal Problem Solving. *Journal of Mathematics Education*, 3(2): 27-35.
- Hendriana, H., Soemarmo, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung; Refika Aditama.
- Ivanova, T., Gubanova, N., Shakirova, I., & Masitoh, F. 2020. *Educational technology as one of the terms for enhancing public speaking skills*. Universidad y Sociedad.
- Kline, M. 1973. *Why Johnny Can't Add: The Failure of The New Math*. New York: Vintage Book.
- Maulana. 2011. Berpikir kreatif matematis, itu perlu!. *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*. 2(2): 43-48.
- McGregor, D. 2007. Developing thinking developing learning. *British Journal of Educational Studies*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI - Press).
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permendikbud. Nomor 65. 2013. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratitis, N. 2018. Perbedaan Tingkat Kemandirian Belajar Ditinjau dari Metode Pembelajaran pada Anak. *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1): 60-68.
- Purwanto, N. 2013. *Prinsip-prinsip & Teknik Evaluasi Pengejaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rufiana, I.S. 2016. Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Saintifik. *Jurnal HUMANIORA*, 13(1): 35-40.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Schunk, D. H., & B. J. Zimmerman. 1998. *Introduction to The Self Regulated Learning (SRL) Cycle*. New York: The Guilford Press.
- Sudijono, A. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhendri, H. 2011. Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 1(1): 29–39.

- Sumarmo, U. 2004. *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik. Makalah pada Seminar Tingkat Nasional*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suswandari, M. 2019. *Cooperatif Learning: Inovasi Pembelajaran bagi Pendidikan di Indonesia. SCAFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(1): 16-24.
- Treffinger, D. J., Selby, E. C., & Isaksen, S. G. (2008). Understanding individual problemsolving style: a key to learning and applying creative problem solving. *Learning and Individual Differences*, 18(4): 390–401.
- Triyanto, T. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Utami, Y.P. dkk. Study at Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1): 20-26.